

ABSTRACT

Diphtheria caused outbreaks in East Java Province on 2017 by found 460 cases with 16 deaths spread to several city including Surabaya. Surveillance officers hold a very important function in epidemiological surveillance because of it's role for early detection and alertness of an outbreak. Several health centers have not reached 80% of the target of report timeliness and completeness as the indicators that support surveillance system. This study aimed to analyze predisposing factors (age, knowledge, attitude, length of work), enabling factors (facilities, training), and reinforcing factors (leadership support) that are associated with active roles of the officers in carrying out vaccine preventable disease-diphtheria surveillance based on surveillance activities components.

This study was a descriptive observational study using a cross-sectional design. The study was conducted on vaccine preventable disease surveillance officers in all health centers of Surabaya as total 63 officers that collected by total population technique. This study used univariate and bivariate analysis with cross tabulation by used contingency coefficient test and prevalence ratio to find out the strength of relationship and risk among variables.

The results of this study indicate that the participation of respondents (92.1%) mostly active on carrying out diphtheria surveillance. The lowest percentage aspects are report timeliness (65.1%), chart of disease details (47.6%) and lack of trained epidemiological officers in puskesmas (17.5%). The relationship of the independent variables with the active role using contingency coefficient test and prevalence ratio showed moderate relation on knowledge (0,492; PR=17,4; 95%CI=3,736-81,035) and training (0,378; PR=14,0; 95%CI=1,699-115,392). Despite variable of age, attitude, length of work, facilities and leadership support shown weak relationship.

The conclusion of this study is that mostly officers have played an active role in carrying out diphtheria surveillance based on the surveillance activities components and variables of knowledge and training showed a meaningful relation on it. The health office is advised to conduct training and monitoring of officers increased knowledge in carrying out diphtheria to achieve surveillance goals for early detection and alertness to outbreaks.

Keywords: surveillance, diphtheria, officer, active role

ABSTRAK

Difteri sempat menimbulkan KLB di Jawa Timur pada tahun 2017 dengan ditemukan 460 kasus dengan 16 kematian yang tersebar termasuk di Kota Surabaya. Petugas surveilans memegang fungsi yang sangat penting dalam surveilans epidemiologi karena memiliki peran untuk deteksi dini dan kewaspadaan terjadinya KLB. Terdapat beberapa puskesmas yang belum mencapai 80% target ketepatan waktu dan kelengkapan laporan sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan surveilans. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor perilaku predisposisi (usia, pengetahuan, sikap, lama kerja), faktor pemungkin (sarana prasarana, pelatihan), dan faktor penguat (dukungan pimpinan) yang berhubungan dengan peran aktif petugas dalam melaksanakan surveilans PD3I difteri berdasarkan komponen kegiatan surveilans.

Penelitian merupakan penelitian observasional deskriptif menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan subjek penelitian adalah petugas surveilans PD3I di puskesmas seluruh Surabaya sebanyak 63 orang petugas menggunakan teknik total populasi. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan tabulasi silang melalui uji korelasi koefisien kontingensi (*Contingency Coefficient*) dan *Prevalence Ratio* untuk mengetahui kuat hubungan antar variabel dan besar risiko.

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden (92,1%) petugas aktif dalam melaksanakan surveilans PD3I difteri. Hasil analisis frekuensi menunjukkan persentase terendah pada aspek ketepatan waktu laporan (65,1%), pencetakan grafik penyakit (47,6%) serta ketersediaan tenaga epidemiolog terampil di puskesmas (17,5%). Variabel yang menunjukkan hubungan bermakna adalah variabel pengetahuan (0,492; PR=17,4; 95%CI=3,736-81,035) dan pelatihan (0,378; PR=14,0; 95%CI=1,699-115,392), sementara variabel usia, sikap, lama kerja, sarana prasarana dan dukungan pimpinan menunjukkan hubungan yang lemah dan tidak bermakna.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar petugas telah berperan aktif dalam melaksanakan surveilans PD3I difteri berdasarkan komponen kegiatan surveilans dengan variabel yang menunjukkan hubungan bermakna adalah variabel pengetahuan dan pelatihan. Dinas kesehatan disarankan untuk mengadakan pelatihan dan monitoring peningkatan pengetahuan petugas dalam melaksanakan surveilans PD3I difteri untuk mencapai tujuan surveilans dalam deteksi dini dan kewaspadaan terjadinya KLB.

Kata kunci : surveilans, difteri, petugas, peran aktif